



Penguatan Literasi Dasar di Sekolah Dasar Desa Toapaya : Sebagai Fondasi Pendidikan Berbasis Kolaborasi dan Integrasi

Strengthening Basic Literacy at Toapaya Village Elementary School : As a Foundation for Collaboration and Integration-Based Education

Annisa Valentina^{1*}, PinaLestari², Zaidan Muharramain³, Aulia Agustin⁴, Femiliana Agnes⁵, Isnovera Asdayanti⁶, Aldi Junaidi⁷, Febriyanti Halawa⁸, Rachel Immanuela Simanjuntak⁹, Feny Natal Situmorang¹⁰

^{1,4,8} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

^{2,3,6,9,10} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

⁵ Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

⁷ Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email: nisavalen26@gmail.com^{1*}, 2204010049@student.umrah.ac.id², zidanezifanizizi@gmail.com³,

auliaagustin409@gmail.com⁴, femiliana21@gmail.com⁵, isnovera.a@gmail.com⁶,

22001030050@student.umrah.ac.id⁷, febriyantihalawa14@gmail.com⁸, rachelimmanuela21@gmail.com⁹,

fhannysitumorang@gmail.com¹⁰

Alamat: Jl. Raya Dompak, Dompak, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 29115

*Penulis Korespondensi

Article Histori:

Naskah Masuk: 12 September 2025;

Revisi: 15 September 2025;

Diterima: 21 September 2025;

Terbit: 24 September 2025

Keywords: Basic Education;

Community Collaboration;

Interactive Learning; Literacy;

Rural School

Abstract: Literacy is a fundamental skill essential for academic, social, and cultural development, yet interest in and culture surrounding literacy remain low in rural areas such as Desa Toapaya, Indonesia. This community service program aimed to strengthen basic literacy at SDN 005 Toapaya through a collaborative and integrative approach involving the school, university students, the Bintan Library Office, families, and local communities. The method employed was participatory and collaborative, implementing the SIBER CERDAS program (Synergy of Interactive Learning, Literacy, and Numeracy), which included shared reading, interactive discussions, quizzes, writing and storytelling competitions, and interactive numeracy activities. The results showed increased student motivation and participation in literacy and numeracy activities, as well as improved confidence in oral expression. Additionally, there was a noticeable improvement in students' engagement with reading materials. Challenges faced included limited reading materials, inconsistent literacy habits at home, and lack of awareness about the importance of regular literacy practice. To ensure sustainability, ongoing support from schools, families, and local government, along with strengthened cooperation with libraries and communities, is necessary. Encouraging active participation and fostering a habit of regular reading is crucial for the long-term success of such initiatives. This program successfully created an inclusive and sustainable literacy ecosystem and serves as an adaptable model for similar rural communities, offering valuable lessons in community-driven educational development.

Abstrak

Literasi merupakan keterampilan dasar yang penting bagi perkembangan akademik, sosial, dan budaya, namun minat dan budaya seputar literasi masih rendah di daerah pedesaan seperti Desa Toapaya, Indonesia. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi dasar di SDN 005 Toapaya melalui

pendekatan kolaboratif dan integratif yang melibatkan sekolah, mahasiswa, Kantor Perpustakaan Bintang, keluarga, dan masyarakat setempat. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan kolaboratif, dengan menerapkan program SIBER CERDAS (Sinergi Pembelajaran Interaktif, Literasi, dan Numerasi), yang meliputi kegiatan membaca bersama, diskusi interaktif, kuis, lomba menulis dan bercerita, serta kegiatan numerasi interaktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi dan numerasi, serta peningkatan kepercayaan diri dalam berekspresi lisan. Selain itu, terdapat peningkatan yang nyata dalam keterlibatan siswa dengan bahan bacaan. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan bahan bacaan, kebiasaan literasi yang tidak konsisten di rumah, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya praktik literasi secara teratur. Untuk memastikan keberlanjutan, dukungan berkelanjutan dari sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah, serta kerja sama yang lebih erat dengan perpustakaan dan masyarakat, diperlukan. Mendorong partisipasi aktif dan menumbuhkan kebiasaan membaca secara teratur sangat penting bagi keberhasilan jangka panjang inisiatif-inisiatif tersebut. Program ini berhasil menciptakan ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan serta menjadi model yang adaptif bagi komunitas pedesaan serupa, menawarkan pembelajaran berharga dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat.

Kata kunci: Kolaborasi Komunitas; Literasi; Pembelajaran Interaktif; Pendidikan Dasar; Sekolah Pedesaan

1. PENDAHULUAN

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan yang meliputi aktivitas membaca dan menulis. Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin "literatus," yang berarti individu yang memiliki pengetahuan atau belajar. Konsep literasi memiliki berbagai variasi, antara lain literasi media, literasi komputer, literasi sekolah, dan literasi sains (Andi Kuswandi et al., 2022). Literasi merupakan kompetensi dasar yang berperan penting dalam memengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk aspek akademik, sosial, dan budaya. Selain itu, literasi merupakan salah satu bidang ilmu yang wajib dikembangkan oleh setiap individu. Pengembangan keterampilan literasi dapat dimulai sejak usia dini mengingat peranannya yang sangat krusial (Karima, 2022). Lebih lanjut, literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam memahami dan mengolah informasi secara efektif (Titik et al., n.d.).

Berdasarkan survei UNESCO tahun 2014 yang dikutip dalam (Permatasari et al., n.d.), anak-anak di Indonesia hanya membaca rata-rata 27 halaman per tahun, dengan 63% di antaranya menghabiskan waktu membaca antara 0 hingga 2 jam per hari, sedangkan hanya 2% yang membaca lebih dari 6 jam per hari. Selanjutnya, (Tahmidaten & Krismanto, n.d.) melaporkan hasil asesmen dari Pusat Penelitian Pendidikan (Puspindik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menunjukkan bahwa rata-rata nasional distribusi kemampuan literasi membaca pelajar Indonesia adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% yang tergolong baik. Data dari BPS (2019) mencatat bahwa sekitar 71,48% siswa berusia 5-24 tahun menggunakan telepon seluler. Kemudahan akses teknologi untuk memperoleh informasi, media sosial, dan hiburan secara signifikan meningkatkan penggunaan perangkat tersebut.

Namun, rendahnya minat baca pada anak-anak yang mudah mengakses informasi menimbulkan kekhawatiran terkait kemampuan mereka dalam memilah informasi yang valid dan positif dari yang negatif, serta dalam menelusuri keakuratan informasi tersebut. Kondisi ini diduga menjadi salah satu faktor utama penyebaran hoaks dan konten negatif seperti perjudian, pornografi, radikalisme, dan terorisme (Survei TIK Kominfo, 2017), yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu, ketimpangan literasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan signifikan, di mana siswa di daerah terpencil sering mengalami keterbatasan akses terhadap perpustakaan, bahan bacaan, dan tenaga pengajar yang kompeten dalam mengembangkan literasi. Situasi ini memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia (Sutawan et al., n.d.)

Literasi dasar (Basic Literacy) merujuk pada kemampuan fundamental yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Dalam konteks literasi dasar, kemampuan tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis seperti menghitung (counting), tetapi juga melibatkan kemampuan analitis untuk melakukan perhitungan (calculation), persepsi informasi (perceiving), komunikasi, serta representasi informasi secara visual (drawing) berdasarkan pemahaman dan penarikan kesimpulan secara individual (Setiawan et al., n.d.). Literasi dasar merupakan salah satu kategori literasi yang mencakup keterampilan dasar dalam menulis, membaca, mendengarkan, dan berhitung, dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan individu dalam bidang-bidang tersebut.

Beberapa jenis literasi dasar yang penting untuk diketahui meliputi literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya. Literasi baca-tulis adalah kemampuan untuk membaca dan menulis secara lisan serta memahami gambar dengan bimbingan orang dewasa di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Literasi numerasi mencakup kemampuan menggunakan angka dan simbol untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains adalah kemampuan memahami fenomena alam dan sosial di sekitar individu. Literasi finansial melibatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep, mengelola risiko, serta motivasi dalam konteks keuangan. Literasi digital adalah kemampuan menggunakan media digital secara etis dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Sedangkan literasi budaya merupakan kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Afnida & Suparno, 2020).

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang diperuntukkan bagi peserta didik berusia antara 7 hingga 12 tahun. Pendidikan pada tingkat ini merupakan tahap awal dari sistem pendidikan formal di Indonesia, yang berlangsung selama

enam tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Sekolah Dasar menyelenggarakan pendidikan dasar yang mencakup berbagai bidang, antara lain ilmu pengetahuan, seni, olahraga, serta sosial budaya, dengan tujuan utama mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. SD merupakan kelanjutan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan menjadi tahap persiapan sebelum memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk pendidikan lain yang setara.

SDN 005 Toapaya merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kecamatan Toapaya, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Sekolah ini memiliki peran strategis dalam penyediaan layanan pendidikan dasar bagi anak-anak di wilayah desa Toapaya dan sekitarnya. Meskipun sarana dan prasarana yang tersedia tergolong sederhana, fasilitas tersebut cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Para pendidik di SDN 005 Toapaya berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan karakter positif kepada peserta didik. Sebagai institusi pendidikan dasar di daerah pedesaan, SDN 005 Toapaya juga berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat, khususnya dalam rangka mendukung peningkatan literasi dan keterampilan dasar anak.

Desa Toapaya, yang terletak di Kabupaten Bintan, memiliki potensi pendidikan yang cukup signifikan. Di desa ini terdapat satu sekolah dasar, beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta dua pesantren yang berperan sebagai wadah pendidikan formal dan non-formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Toapaya memiliki sumber daya manusia yang potensial untuk dikembangkan, khususnya dalam penguatan literasi dasar. Sarana pendukung literasi di desa ini telah tersedia melalui keberadaan perpustakaan desa. Namun demikian, perpustakaan tersebut belum berfungsi secara optimal. Meskipun pernah meraih penghargaan tingkat nasional, kenyataannya perpustakaan lebih sering dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul untuk mengakses jaringan wifi dan bermain game daripada untuk membaca atau mengembangkan budaya literasi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun fasilitas fisik telah tersedia, fungsi dan peran perpustakaan dalam mendukung literasi anak masih belum maksimal.

Namun demikian, tingginya minat kunjungan ke perpustakaan, meskipun lebih banyak untuk akses internet, menunjukkan adanya potensi besar untuk mengarahkan energi positif tersebut ke dalam kegiatan literasi yang lebih produktif. Desa Toapaya masih menghadapi tantangan berupa rendahnya minat dan budaya literasi anak, terbatasnya publikasi kegiatan literasi, serta minimnya sinergi antara lembaga pendidikan dengan perpustakaan desa. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam pembentukan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir

kritis anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan literasi dasar yang tidak hanya dilakukan oleh sekolah, tetapi juga melibatkan masyarakat dan lembaga terkait, termasuk Dinas Perpustakaan Kabupaten Bintan sebagai mitra kolaborasi.

Tujuan dari program ini adalah untuk memperkuat literasi dasar di sekolah dasar Desa Toapaya melalui pendekatan kolaboratif dan integratif. Penguatan literasi dimaknai tidak hanya sebagai peningkatan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai upaya membangun budaya literasi yang berkelanjutan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan minat belajar anak. Kegiatan ini diharapkan dapat mengaktifkan kembali perpustakaan desa sebagai pusat kegiatan literasi sekaligus menghubungkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam ekosistem pendidikan yang inklusif.

2. METODE PENERAPAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 005 Toapaya, Kabupaten Bintan, sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode pelaksanaan kegiatan dirancang untuk mencapai tujuan penguatan literasi dasar di SDN 005 Toapaya dengan mengadopsi pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan tersebut melibatkan berbagai pihak, antara lain sekolah, mahasiswa, lembaga mitra seperti Dinas Perpustakaan Kabupaten Bintan, serta komunitas lokal yang berperan aktif dalam mendukung keberlanjutan program. Subjek sasaran kegiatan adalah siswa kelas 1 hingga kelas 6, yang secara langsung menjadi penerima manfaat dari program literasi ini.

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan koordinasi intensif bersama pihak sekolah dan mitra terkait untuk menyusun rencana program secara sistematis. Selanjutnya, dilakukan penyediaan media literasi berupa buku bacaan anak, fasilitas perpustakaan keliling, serta media interaktif guna mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik. Program utama yang diimplementasikan adalah SIBER CERDAS (Sinergi Belajar Interaktif, Literasi, Numerasi), sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak secara menyenangkan.

Kegiatan inti program meliputi pendampingan literasi dengan metode membaca bersama, diskusi isi bacaan, kuis interaktif, serta lomba menulis dan mendongeng. Selain itu, kegiatan numerasi interaktif juga dilaksanakan untuk memperkuat keterampilan berhitung siswa. Sebagai bagian dari penguatan keterampilan non-kognitif, siswa didorong untuk melakukan review atau menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas. Aktivitas ini berfungsi sebagai pelatihan dasar dalam aspek public speaking, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan. Untuk menjaga motivasi

siswa, kegiatan ini dilengkapi dengan pemberian penghargaan non-finansial berupa alat tulis, buku bacaan, dan tumbler yang memiliki nilai manfaat praktis. Strategi pemberian penghargaan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian kognitif, mendorong partisipasi aktif siswa, serta menumbuhkan minat membaca secara berkelanjutan.

Monitoring dan evaluasi program dilakukan secara berkala melalui pengamatan langsung oleh tim pengabdian dan guru kelas, serta menggunakan instrumen berupa lembar observasi perkembangan siswa. Tingkat keberhasilan diukur berdasarkan perubahan sikap siswa terhadap kegiatan membaca, peningkatan keaktifan dalam diskusi kelas, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan kembali isi bacaan. Secara kualitatif, evaluasi juga menilai perubahan aspek sosial-budaya, seperti meningkatnya kebiasaan membaca bersama di sekolah dan rumah, serta terbentuknya lingkungan belajar yang lebih kolaboratif. Hasil evaluasi kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu mengenai efektivitas program literasi berbasis partisipasi komunitas, sehingga memberikan validasi empiris terhadap keberhasilan program.

3. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 005 Toapaya berhasil memberikan kontribusi signifikan bagi siswa, guru, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Program literasi yang diterapkan melalui pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, guru, Dinas Perpustakaan Kabupaten Bintan, serta dukungan orang tua, berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas membaca dan menulis. Pada tahap awal pelaksanaan, terjadi perubahan sikap yang signifikan, yang ditandai dengan peningkatan antusiasme membaca, keberanian siswa dalam menyampaikan kembali isi bacaan, serta terciptanya interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kolaborasi lintas sektor menjadi faktor kunci keberhasilan program ini, di mana guru berperan dalam mendampingi dan memantau perkembangan literasi siswa, mahasiswa bertindak sebagai fasilitator kegiatan kreatif, perpustakaan menyediakan media bacaan dan layanan perpustakaan keliling, serta orang tua memberikan dukungan melalui pembiasaan membaca di rumah. Sinergi tersebut memperkuat ekosistem literasi yang tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah, tetapi juga terintegrasi dengan keluarga dan komunitas desa.

Indikator pencapaian tujuan diukur melalui observasi langsung yang menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam program literasi. Keberhasilan jangka pendek ditandai dengan tumbuhnya minat baca siswa, peningkatan keterampilan dasar literasi, serta peningkatan keberanian berbicara di depan kelas. Sedangkan keberhasilan jangka panjang

diharapkan tercermin dalam pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah, penguatan peran perpustakaan desa, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi sebagai fondasi pembangunan pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Toapaya menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis komunitas dan kolaborasi lintas lembaga mampu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Namun demikian, tantangan yang masih dihadapi meliputi keterbatasan sarana, khususnya jumlah buku bacaan yang belum memadai, serta inkonsistensi dalam pembiasaan literasi di lingkungan rumah. Kendala ini berpotensi menghambat kesinambungan dampak program di luar lingkungan sekolah.

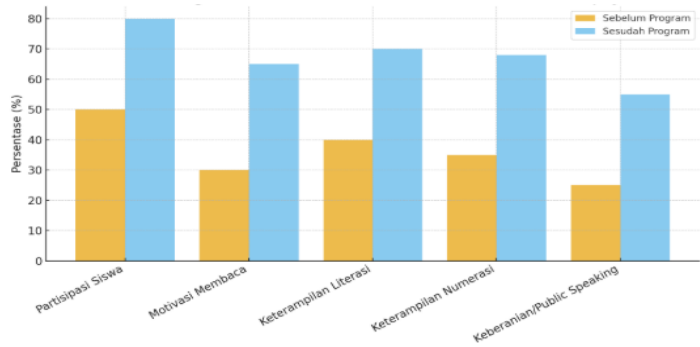
Sebagai solusi, penguatan peran keluarga dalam mendukung kegiatan literasi anak perlu menjadi fokus utama, misalnya melalui pembiasaan membaca bersama di rumah atau penyediaan pojok baca keluarga. Selain itu, keberlanjutan program literasi sekolah dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam kurikulum harian serta menjalin kerja sama berkelanjutan dengan perpustakaan daerah untuk memperkaya koleksi bacaan dan media pembelajaran. Dari segi output, program ini berhasil menghasilkan kegiatan literasi yang terukur, seperti pelaksanaan lomba membaca, mendongeng, serta penyediaan media bacaan interaktif. Keunggulan utama program ini terletak pada modelnya yang fleksibel, mudah diadaptasi, dan berbasis kolaborasi sehingga sesuai dengan kondisi masyarakat di Desa Toapaya. Namun demikian, kelemahan yang ditemukan adalah keterbatasan sarana pendukung yang, jika tidak segera diatasi, dapat menghambat perluasan dampak program. Tingkat kesulitan pelaksanaan tergolong sedang, terutama terkait pengelolaan waktu dan konsistensi partisipasi orang tua. Meski demikian, peluang pengembangan program ke depan sangat besar, terutama dengan dukungan kebijakan daerah yang mendukung peningkatan literasi serta keterlibatan aktif lembaga mitra yang dapat memperkuat keberlanjutan program.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program Penguatan Literasi Dasar di SDN 005 Toapaya

Aspek yang Dinilai	Indikator Keberhasilan	Tolak Ukur	Hasil yang Dicapai
Partisipasi Siswa	Jumlah siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi	$\geq 75\%$ siswa mengikuti kegiatan secara konsisten	80% siswa aktif terlibat dalam membaca bersama, lomba, dan diskusi kelas
Motivasi Membaca	Antusiasme siswa dalam membaca buku dan mengikuti kegiatan literasi	Peningkatan jumlah siswa yang membaca minimal 1 buku per minggu	65% siswa rutin membaca buku setiap minggu (sebelumnya hanya $\pm 30\%$)
Keterampilan Literasi	Kemampuan membaca, menulis, dan menyampaikan isi bacaan	Siswa mampu mereview bacaan secara lisan/tulisan minimal 1 kali per kegiatan	70% siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan cukup lancar

Keterampilan Numerasi	Kemampuan berhitung dasar dan memecahkan soal sederhana melalui kegiatan interaktif	Minimal 60% siswa dapat menjawab soal numerasi interaktif dengan benar	68% siswa menunjukkan peningkatan skor numerasi dasar
Keberanian/Public Speaking	Kemampuan siswa berbicara di depan kelas dan menyampaikan pendapat	Minimal 50% siswa berani tampil di depan kelas	55% siswa berani menyampaikan kembali isi bacaan di depan teman-temannya
Kolaborasi Sekolah & Mitra	Keterlibatan guru, mahasiswa, perpustakaan, dan orang tua dalam program literasi	Semua pihak berkontribusi dalam minimal 1 kegiatan utama	Terwujud sinergi: guru sebagai pendamping, mahasiswa fasilitator, perpustakaan penyedia buku, orang tua mendorong pembiasaan di rumah
Pemanfaatan Perpustakaan	Optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi	Adanya peningkatan penggunaan buku bacaan dibanding penggunaan hanya untuk wifi	Perpustakaan desa lebih sering digunakan untuk membaca bersama siswa dan program literasi

Berikut ini disajikan dalam bentuk grafik yang menggambarkan perbandingan indikator keberhasilan literasi di SDN 005 Toapaya:



Grafik 1. Peningkatan Signifikan Pada Partisipasi Siswa

Grafik ini memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada partisipasi siswa, motivasi membaca, keterampilan literasi dan numerasi, serta keberanian berbicara di depan kelas setelah program dijalankan.

Tabel 2. Dokumentasi pelaksanaan program di SD Negeri 005 Toapaya



4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 005 Toapaya berhasil meningkatkan kesadaran dan minat literasi dasar siswa melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, mahasiswa, Dinas Perpustakaan Kabupaten Bintan, serta dukungan dari keluarga dan komunitas. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan motivasi siswa dalam aktivitas membaca dan pembelajaran numerasi interaktif, disertai peningkatan keberanian dalam mengemukakan gagasan secara lisan. Keberhasilan ini mencerminkan terbentuknya ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian, antara lain keterbatasan sarana dan koleksi buku bacaan yang belum optimal serta ketidakkonsistenan dalam pembiasaan literasi di rumah. Selain itu, pengelolaan waktu dan keterlibatan orang tua secara konsisten masih menjadi tantangan dalam menjaga kesinambungan pelaksanaan program.

Untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan kualitas program di masa mendatang, disarankan agar dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah diperkuat, khususnya dalam penyediaan fasilitas literasi yang memadai serta integrasi kegiatan literasi ke dalam kurikulum harian. Pengembangan kemitraan berkelanjutan dengan perpustakaan daerah dan komunitas lokal juga penting untuk memperkaya sumber belajar dan memperluas dampak program. Selain itu, pembiasaan membaca bersama di rumah dan peningkatan peran keluarga sebagai mitra pendidikan harus menjadi fokus utama guna mendorong tumbuhnya budaya literasi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: Persepsi dan praktik guru di prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Ahyana, I. S., & Fihayati, Z. (2025). Efektivitas program literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 12(2), 857-866.
- Andhini, N. R. (2025). Peningkatan literasi awal anak melalui kegiatan membaca komik sederhana di kelompok B TK Muslimat NU Sukorejo (Doctoral dissertation, Universitas Ivet).
- Andi Kuswandi, A., Abidin, J., Masitoh, I., Hidayat, Y., Oktora, P., Karomah, I., & Safitri, E. (2022). Pengembangan literasi dasar untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui metode cerita di RA Miftahul Jannah Bagolo Pangandaran. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v5i1.7778>

- BPS. (2019). *Potret pendidikan Indonesia: Statistik pendidikan 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Karima, O. N. (2022). Pengelolaan perpustakaan sebagai alternatif penguatan budaya literasi di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1.p85-96>
- Kominfo. (2017). *Survei penggunaan TIK serta implikasinya terhadap aspek sosial budaya masyarakat*.
- Lestari, E. (2024). Implementasi penguatan literasi strategi membaca nyaring berbantuan buku nonteks pelajaran bejenjang di SDN 1 Tanjungrejo tahun pelajaran 2023/2024 (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Madiun).
- Mannan, A., Gustiar, S. P., Gani, R. A., Kom, S., Purnomo, A., Abbas, I., ... & Kanusta, M. (2023). *Pendidikan literasi*. Selat Media.
- Nurussa'adah, A. (2025). Pengaruh self-efficacy terhadap kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal PISA konten change and relationship (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Permatasari, A. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (n.d.). Literasi dini dengan teknik bercerita.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Setiawan, A. A., Setiawan, A., Penguatan, |, Siswa, L., Dasar, S., & Sudigdo, A. (n.d.). Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan.
- Sutawan, O. M., Winangun, A., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (n.d.). Integrasi nilai budaya lokal dalam program literasi di sekolah dasar negeri 1 Mayong, 7(2).
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (n.d.). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya).
- Titik, S., Ika, H., & Wulandari, S. (n.d.). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar.
- Vidiawati, V. (2019). Implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan (Doctoral dissertation, Institut Ptiq Jakarta).